

Ukhuwah

Karya: Triana Alfunnisa

“Bismillah..., semoga saja keputusan yang kuambil sekarang ini benar, bukan karena ada rasa serakah dan maruk dalam dada ini. Ya Allah, bimbinglah hamba selalu dalam naungan rahmat dan kasih-Mu...” Hati ini pun mengaminkan lisan yang digerakkan oleh pikiranku, dalam doa di penghujung malamku.

Untuk yang kesekian kalinya, aku menimang kembali surat undangan penawaran kerja ke luar negeri, bukan juga negeri antah berantah, dengan dongeng seribu satu malamnya. Negeri yang menyimpan sejuta rahasia, dan cerita buruk di balik kepulauan setiap para TKI, lebih tepatnya para tenaga kerja wanita Indonesia rumahan yang dikirim ke negeri ini. Mungkin jika dilakukan perbandingan cerita baik dan cerita buruknya, satu berbanding sepuluh cerita buruknya.

Bapak hanyalah pensiunan bank, yang gajinya tak cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sedang ibu, hanyalah ibu rumah tangga yang mempunyai kerja sampingan berjualan warung kelontong di depan rumah.

Masih di atas sajadahku, aku mengingat kembali ucapan temanku dua tahun yang lalu. Ketika kami sama-sama mengikuti tes masuk perawat honorer, rumah sakit terkenal di kotaku. Aku yang sudah lebih dulu mendapat pekerjaan, di sebuah klinik, tiga

bulan setelah kelulusanku. Sementara teman-temanku yang lain masih sibuk mengirim lamaran pekerjaan ke mana-mana.

Gajiku saat itu dua kali lipat jika dibandingkan dengan sebagian teman-teman perawatku yang bekerja di klinik lain. Setara dengan gaji honorer yang dijanjikan rumah sakit itu. Dan juga di tahun yang sama, aku mengikuti tes perawat honorer. Entah mengapa saat itu aku tidak pernah tertarik mengikuti tes pegawai negeri.

Sebut saja namanya Diah, duduk tepat di bangku sebelah kananku saat ujian berlangsung. Ketika semua tes hampir kami selesaikan, Diah mengucapkan kalimat yang hingga kini aku tak dapat melupakannya, meski saat ini aku telah duduk di atas sajadah cinta, memohon petunjuk dari-Nya. Memohon agar setiap keputusan yang kuambil, mendapatkan Ridho-Nya.

“Ra..., kalau kamu lulus ujian honor kali ini, mau kamu ambil juga ya?” tanya Diah padaku saat itu.

“Iya,” jawabku singkat, sambil mengangguk. Setelah kemudian aku membaca kembali buku catatan di depan mejaku.

“Lah terus? Pekerjaan yang di klinik masih mau kamu kerjain juga? Gitu?!” lanjutnya lagi, seolah tak ingin aku melanjutkan konsentrasi membacaku.

Aku tersentak mendengar ucapannya barusan. Untuk yakin lulus ujian kali ini saja aku ragu. Aku bukan termasuk orang yang pintar di lingkungan kampusku dulu, sedang sainganku saat ini sebagian besar teman-teman kampusku, termasuk Diah. “Ah..., amin-in saja, toh ucapannya juga termasuk doa,” batinku menenangkan diri.

“Belum tahu, Diah. Kan belum ada pengumumannya. Mungkin kalau lulus, ya... iya, kuambil juga, kan pagi bisa di rumah sakit, sorenya di klinik. Insya Allah bisa tukeran kalau dapat jaga sore. Iya nggak, Diah?” jawabku seraya meminta dukungan darinya.

“Jadi, mau kamu ambil dua-duanya, ya, Ra? Mbok ya jangan maruk, kan masih banyak temen-temen kita yang belum dapat pekerjaan. Termasuk aku!” kata Diah lagi.

“Uhm... hah...?” Posisiku yang tadinya menunduk melanjutkan bacaanku langsung tercengang, menghadap ke depan. Seperti ada ribuan paku menohokku secara tiba-tiba dari arah belakang ke pundakku. Ternyata dugaanku salah, Diah sama sekali tak mendukungku.

Apakah aku serakah jika aku mengambil dua pekerjaan ini? Ah..., kenapa Diah berkata seperti itu kepadaku? Apa aku sejahat itu jika aku mengerjakan keduanya tanpa memberikan pada yang lain? Bukankah pengumuman kelulusan saja belum dibacakan? Setelah ini saja masih ada tes yang harus dikerjakan lagi.

“Ra..., bagi-bagi juga dong kalau kamu lulus,” kata Diah membuyarkan lamunanku.

“Uhm..., eh... iya, insya Allah. Siapa tahu, malah Diah yang lulus, jadi nggak perlu berkata seperti itu,” jawabku sambil menoleh kepadanya, dengan senyum yang sedikit kupaksakan.

Ucapan Diah hari itu tak dapat kulupakan begitu saja. Aku pun tak dapat berkonsentrasi lagi mengisi jawaban tes terakhir hari itu. Kata maruk dan serakah terus bermain-main dalam pikiranku.

“Bismillah, lulus ataupun nggaknya, semua ada ditangan-Mu, ya Allah, manusia hanya perantara saja,” ucapku pelan saat memberikan lembar soal terakhir pada pengawas ujian.
